

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia global saat ini membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu hal utama yang menjadi faktor terbesar kualitas sumber daya manusia yaitu pendidikan. Pada Desember 2019 survei kemampuan pelajar yang dilakukan oleh PISA bahwa Indonesia merupakan negara yang menduduki posisi ke 72 dari 77 negara (Risdiana, 2022). Selama survei yang dilakukan oleh PISA, Indonesia selalu berada pada peringkat 10 terakhir (Musayaroh, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa capaian hasil prestasi belajar peserta didik kurang memuaskan (Netri, 2018).

Proses belajar melalui pendidikan sangat penting untuk kehidupan, terutama dalam menghasilkan insan yang berdaya guna. Upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan SDM yang berkualitas ialah melalui pembelajaran otodidak ataupun berbasis sekolah. Pendidikan bertujuan agar kita dapat mengembangkan potensi dan dapat memiliki keterampilan dan rasa tanggung jawab (Mulya, 2021).

Mewujudkan siswa yang memiliki iman dan takwa serta ilmu pengetahuan merupakan tujuan dari Pendidikan nasional, yang diatur dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UUD 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa sudah seharusnya pendidikan diwujudkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta memiliki akhlak yang mulia (UU Sidiknas, 2009).

Ilmu sains dapat diseimbangkan dengan ilmu agama, jika ilmu agama tidak seimbang dengan ilmu sains maka nantinya akan kering dalam aspek spiritual, akan tetapi menghasilkan suatu kemajuan baik dalam fisik maupun yang lainnya. Semua karakteristik dalam ilmu kimia mempunyai filosofi dan fenomena yang semuanya

berasal dari Tuhan Yang Maha Esa (Asmara, 2019). Dalam ilmu kimia banyak terdapat religiusitas di dalamnya, terutama nilai-nilai keindahan yang nantinya akan mengarah pada nilai ke-Tuhanan. Di dalam pelajaran kimia siswa sangat memerlukan religiusitas sebagai bekal hidup didunia dengan menyeimbangkan kehidupan di akhirat (Zega, 2019)

Namun pada hakikatnya pembelajaran tidak selalu dikaitkan dengan religiusitas terutama pada pelajaran umum seperti halnya dalam pelajaran kimia. Jika manusia yang sangat tinggi religiusitasnya maka pasti mampu menjalankan apa pun yang ada di dalam ajaran tersebut. Dikatakan religiusitas ialah jika memiliki keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan dan sikap serta perilaku sosial keagamaan. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mengikuti dan tunduk pada hukum dan kewajiban agama. (Ilham, 2019).

Pada materi stoikiometri terdapat hubungan dengan religiusitas, materi tersebut ialah hukum dasar kimia. Dalam hukum perbandingan tetap atau disebut hukum Proust dinyatakan bahwa perbandingan massa unsur dalam suatu senyawa adalah tetap. Contoh hukum Proust yaitu senyawa air dengan rumus H_2O , Jika suatu senyawa mengandung unsur H dan O dalam perbandingan massa yang bukan 1:8, maka dapat disimpulkan bahwa senyawa tersebut bukanlah air. Salah satu sifat keagamaan yang relevan dalam hal ini adalah kejujuran. Dalam pembentukan air, tidak peduli berapa banyak massa hidrogen dan oksigen yang tersedia, selalu ada perbandingan tetap antara massa kedua unsur tersebut yaitu 1:8. Jika ada massa berlebih, itu akan kembali ditemukan pada akhir reaksi. Alam selalu mengikuti hukum pasti ini, dan akan menjadi indah jika manusia mengadopsi konsep ini. Dengan demikian, budaya manipulasi dan korupsi dapat dihindari.

Berpikir kritis adalah keterampilan kritis yang sangat penting untuk proses pengembangan kehidupan dan pendidikan. Melalui pemahaman yang diajarkan pada setiap keagamaan, melahirkan kebiasaan baik dalam aktivitas setiap individu. Kebiasaan ini yang akan meningkatkan berpikir kritis siswa dalam sebuah pembelajaran (Pitaloka, 2022). Untuk memecahkan sebuah masalah maka harus mempunyai pola berpikir kritis yaitu dengan membuat keputusan berdasarkan bukti yang tepat. Setiap siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat

mengatur, menganalisis, mengubah dan menyesuaikan sehingga akan semakin bijak dalam mengambil keputusan (Khasanah, 2017).

Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat melalui indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut. Indikator dari soal HOTS terdiri dari keterampilan berpikir kritis, pemecahan atau proses pencarian masalah, dan keterampilan berpikir kreatif. Kurikulum 2013 saat ini, pemerintah melakukan penerapan yang menuntut siswa agar berpikir tingkat tinggi. Untuk mencapai siswa mampu mengatasi soal berpikir kritis diperlukan kata “menganalisis” pada KI3. Metode yang dilakukan adalah pengembangan suatu rencana belajar, melakukan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dalam skala penuh berbasis HOTS untuk pembelajaran dalam sehari-hari (Putri, 2020).

Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis seorang pelajar maka perlu mempunyai daya nalar yang baik. Dasar pemikiran tingkat tinggi merujuk pada Taksonomi Bloom. Landasan pemikiran ini dipicu pada fakta yang mengungkap beberapa jenis pembelajaran membutuhkan lebih dari proses kognitif daripada yang lain, tetapi memiliki kelebihan yang bersifat general. Taksonomi Bloom memiliki enam level, terbagi dari keterampilan berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Tapi pada kenyataannya di Indonesia kemampuan berpikir kritis (HOTS) siswa termasuk rendah dan hanya mampu mengerjakan soal C1 – C3 saja termasuk pada mata pelajaran kimia (Riswanda, 2018).

Maka dari itu peneliti melakukan observasi dengan salah satu guru disekolah tersebut. Observasi dengan guru kimia di SMA Negeri 3 Binjai didapatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa cukup rendah dalam menyelesaikan soal HOTS dan banyak dari siswa yang mengalami kesulitan terkhusus pada materi stoikiometri. Pada saat ini siswa di SMA Negeri 3 Binjai hanya menerapkan soal LOTS dan hanya sesekali saja menggunakan soal HOTS. Data dibuktikan melalui perolehan hasil belajar siswa yang tidak memenuhi persyaratan KKM dan juga berpengaruh besar terhadap rendahnya nilai religiusitas siswa di kelas XI SMA Negeri 3 Binjai. Kemudian banyak dari siswa yang belum menerapkan religiusitas pada pembelajaran kimia, sehingga menurunnya dimensi religiusitas pada siswa.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Cahya Gioktavani (2020) penelitian ini telah terbukti adanya hubungan religiusitas dengan prestasi belajar yang diukur dengan angket religiusitas dan nilai ujian akhir semester genap. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus pada penelitian sebelumnya membahas mengenai hubungan religiusitas dengan prestasi belajar, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang hubungan religiusitas dengan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Islamiyati (2020) bahwa hasil dari penelitian ini terdapat 20 soal HOTS yang telah divalidasi dan juga terdapat pengaruh pemberian soal HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan lainnya yang dilakukan oleh Yahya Nailul Harom (2020) bahwa hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, siswa dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi juga cenderung memiliki disposisi yang lebih tinggi terhadap pemikiran kritis.

Adapun materi dalam penelitian yang dikembangkan dalam soal HOTS yaitu stoikiometri. Pemahaman mengenai materi stoikiometri sangat diperlukan dikarenakan materi ini merupakan dasar untuk memahami konsep materi kimia lainnya. Sunaringtyas menemukan bahwa materi stoikiometri merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa (Sunaringtyas, 2015). Konsep ini dianggap sulit karena mencakup ide-ide abstrak, seperti gagasan hukum kimia dasar, yang membutuhkan pemahaman yang lebih dalam, dan rumus perhitungan kimia untuk memecahkan masalah, yang terhubung satu sama lain dan memerlukan ingatan yang kuat. Dikarenakan materi yang abstrak, siswa cenderung menggunakan hapalan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi (Simangunsong, 2021).

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Religiusitas Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Stoikiometri di SMA Negeri 3 Binjai”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan diperoleh berdasarkan informasi latar belakang dan penjelasan di atas. Penulis menyimpulkan bahwa pokok-pokok permasalahan pada penelitian ini ialah:

- 1) Pada pembelajaran kimia tidak selalu menghubungkan religiusitas sehingga menurunnya dimensi-dimensi religiusitas pada siswa khususnya pada materi stoikiometri yang meliputi konsep mol, molal, molar, penyetaraan reaksi dan fraksi mol.
- 2) Kurangnya religiusitas pada kemampuan berpikir kritis siswa pada materi stoikiometri.
- 3) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS.
- 4) Kesulitan siswa dalam memahami materi stoikiometri

1.3. Batasan Masalah

Batasan diterapkan pada masalah ini untuk mempersempit lingkup penelitian, yaitu:

- 1) Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI disekolah SMA Negeri 3 Binjai
- 2) Materi pokok yang dibahas yaitu stoikiometri yang meliputi konsep mol, molal, molar, penyetaraan reaksi dan fraksi mol.
- 3) Aspek yang diukur pada penelitian ini yaitu religiusitas dan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah SMA Negeri 3 Binjai.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Adakah hubungan religiusitas dengan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Negeri 3 Binjai?
- 2) Adakah hubungan religiusitas dengan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan agama di kelas XI SMA Negeri 3 Binjai?
- 3) Adakah hubungan religiusitas dengan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan jenis kelamin di kelas XI SMA Negeri 3 Binjai?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mengetahui adanya hubungan religiusitas dengan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Negeri 3 Binjai

- 2) Untuk mengetahui adanya hubungan religiusitas dengan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 3 Binjai
- 3) Untuk mengetahui adanya hubungan religiusitas dengan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan jenis kelamin di kelas XI SMA Negeri 3 Binjai

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat menerapkan religiusitas, agar siswa memiliki sifat dan sikap yang lebih baik. Dengan diterapkannya religiusitas maka secara otomatis siswa dapat atau mampu berpikir secara kritis.

2) Bagi Guru

Agar guru dapat melihat bagaimana sikap dan sifat siswa ketika memiliki religiusitas pada siswa.

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan untuk melakukan suatu penelitian serupa dan dapat mengembangkan ide baru dari penelitian ini.